

ETNOREFLIKA

VOLUME 6

No. 3. Oktober 2017

Halaman 223 - 228

**BHISA KANTISELE (PENGOBAT TRADISIONAL DI DESA KOLESE
KECAMATAN PASIKOLAGA KABUPATEN MUNA¹***Mia Hariani Dagan²**Wa Ode Sitti Hafsah³**La Janu⁴***ABSTRAK**

Di Desa Kolese Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna, ada sebuah pengobatan tradisional yang disebut masyarakat *Bhisa kantisele* yang menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dan ciri-ciri penyakit *tisele* serta mengetahui proses pengobatan penyakit *tisele* oleh *Bhisa kantisele* di Desa Kolese, Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data yang dimaksudkan untuk menyederhanakan data yang diperoleh agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat beberapa ciri-ciri penyakit *tisele* yang dapat diobati oleh *bhisa kantisele* yaitu diantaranya pucat, kurang nafsu makan, susah tidur, kaget secara tiba-tiba, tidak bersin tubuh terasa dingin pada siang hari serta merasa ketakutan yang terus menerus dan tubuh gemetar. Terdapat beberapa proses pengobatan penyakit *tisele* yang dilakukan oleh *bhisa kantisele* yaitu dengan mendeteksi penyakit pasien, membacakan doa-doa (*bhatata*) pada bagian-bagian tubuh tertentu yaitu telapak kaki, lutut, pusat, leher, telinga kanan, telinga kiri, dan ubun-ubun, serta membacakan doa-doa (*bhatata*) dalam segelas air. Peralatan tersebut menggunakan media tongkol jagung, air serta doa-doa (*bhatata*). *Bhisa kantisele* pada masyarakat di Desa Kolese sangat dipercaya dan sudah terbukti bisa menyembuhkan penyakit *tisele*. Masyarakat Desa Kolese menganggap bahwa penyakit *tisele* yang mereka derita hanya dapat disembuhkan oleh *bhisa kantisele* dan tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan medis.

Kata kunci: *bhisa kantisele*, pengobat tradisional, masyarakat Muna

ABSTRACT

In Kolese Village, District of Pasikolaga, Muna Regency, there is a traditional treatment of Bhisa kantisele. It cures diseases that cannot be cured by medical treatment. This study aims to determine the causes and characteristics of diseases as well as to know the treatment process of tisele by Bhisa kantisele in Kolese Village, Pasikolaga District, Muna Regency. Data collection is done by direct observation techniques and in-depth interviews. The data were analyzed descriptively qualitatively. Data analysis is intended to simplify the data so that it is more readable and understood. The results of this study show that, there are several characteristics of tisele that can be treated by kantisele bhisa which include pale, lack of appetite, insomnia, sudden shock, not sneezing the body feels cold during the day and feels constant fear and trembling body. There are several treatment processes for tisele which are carried out by Bhisa Kantisele, which detects patient's disease, reads prayers (bhatata) on certain body parts, namely the soles of the feet, knees, center, neck, right ear, left ear, and crown, and recite prayers (bhatata) in a glass of water. The

¹ Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Antropologi, Pos-el: mia.hariani@gmail.com

³ Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: waode.hafsah@uho.ac.id

⁴ Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: la.janu@uho.ac.id

equipment uses corn cob media, water and prayers (bhatata). Bhisia kantisele in the community in Kolese Village is very trusted and has been proven to cure tisele. The villagers consider the tisele disease that they suffer can only be cured by bhisia kantisele and cannot be cured by medical treatment.

Keywords: *Bhisia kantisele, traditional treatment, Muna's community.*

A. PENDAHULUAN

Cara yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi kesehatan tidaklah sama di setiap daerah. Dalam hal ini, masyarakat dapat dikategorikan pada dua golongan, yakni masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat modern adalah masyarakat yang menggunakan teknik pengobatan modern dalam proses penyembuhan, mempergunakan alat-alat modern, obat-obat yang dipergunakan juga kebanyakan dari zat-zat kimia, atau dalam mendiagnosa suatu penyakit selalu dihu-bungkan dengan kuman atau virus yang menyerang tubuh. Sedangkan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang dalam sistem pengobatannya masih menganut nilai-nilai tradisional yang merupakan hasil perkembangan budaya pribumi, seperti memakai ramuan-ramuan yang dapat diperoleh di sekitar rumah, kebanyakan memakai mantera-mantera dalam proses pengobatannya atau dalam mendiagnosa penyakit sering dihubungkan dengan makhluk-makhluk halus (Desmiati, 1992:1)

Rustin dalam Soeady, (1993 : 26) menjelaskan bahwa secara dasar unsur penyebab penyakit salah satunya yaitu unsur penyebab psikis yakni unsur yang berkaitan dengan penyebab penyakit gangguan jiwa serta gangguan tingkah laku sosial.

Mardiana (2016), dalam penelitiannya tentang *Silala*: Pengobat tradisional pada masyarakat di Desa Talaga Dua, Kecamatan Talaga raya, Kabupaten Buton Tengah mengemukakan bahwa dukun (*Silala*) pada masyarakat di Desa Talaga Dua sangat dipercaya dalam pengobatan dan sudah terbukti dalam menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakat

setempat. Masyarakat Buton menganggap bahwa se-mua penyakit yang mereka derita itu kare-na adanya teguran dari makhluk halus dan roh jahat sehingga untuk pengobatannya mereka cenderung ke dukun (*Silala*).

Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Desa Kolese, Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna. Ada satu penyakit yang dianggap oleh masyarakat setempat tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan medis melainkan hanya bisa diobati oleh pengobat tradisional. Penyakit tersebut adalah penyakit *tisele*. *Tisele* adalah salah satu penyakit yang dialami oleh seseorang apabila ia dikagetkan oleh sesuatu misalnya ia mendengar kabar buruk, melihat sesuatu yang menakutkan seperti melihat hantu, sehingga membuat ia kaget dan merasa tidak tenang serta selalu dihantui rasa takut. Akibat rasa takut tersebut, berdampak terhadap psikisnya, misalnya seperti sering menghayal, serta tiba-tiba pikiran jadi kosong. Penyakit *tisele* ini apabila tidak ditangani secara serius maka akan menyebabkan kematian. Masyarakat setempat mempercayai bahwa penyakit ini adalah salah satu penyakit yang serius karena tidak dapat di sembuhkan oleh pengobatan medis, kecuali oleh *bhisia kantisele*. *Bhisia kantisele* adalah salah satu pengobat tradisional yang sangat dipercaya oleh masyarakat Desa Kolese, Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna yang bisa menyembuhkan penyakit *tisele*

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini cukup penting dan menarik, karena *bhisia kantisele* dapat menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan medis. Adapun yang menjadi

masalah dalam penelitian ini adalah : (1). ciri-ciri penyakit *tisele* (2). sistem pengobatan penyakit *Tisele* oleh *Bhisa Kantisele* di Desa Kolese, Kecamatan Pasikolaga, kabupaten Muna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kolese, Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna dengan pertimbangan bahwa masyarakat di desa ini mayoritas masih menggunakan jasa *bhisa kantisele* dalam sistem pengobatan penyakit *tisele*, karena mereka meyakini bahwa hanya *bhisa kantisele* yang dapat menyembuhkan penyakit *tisele* dan tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan medis. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* (Spradley: 1997) yakni penentuan informan berdasarkan kebutuhan penulis atau pemilihan informan secara sengaja sesuai dengan topik penelitian. Teknik ini dipilih karena para informan dirasa mampu memberikan gambaran tentang penyebab dan ciri-ciri penyakit *tisele* serta sistem pengobatan penyakit *tisele*. Dalam penelitian ini, ditetapkan sembilan informan dengan karakteristik yang berbeda yakni, sebagai *Bhisa Kantisele* dan sebagai pasien penderita penyakit *tisele*. Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*), selanjutnya data-data dianalisis untuk dideskriptifkan sebagai laporan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab dan Ciri-Ciri Penyakit *Tisele*

Penyakit *tisele* adalah salah satu penyakit yang tidak dapat dideteksi oleh pengobatan medis dan merupakan penyakit yang apabila didengar oleh orang yang tidak percaya maka akan menganggap bahwa penyakit itu penyakit yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Tetapi menurut masyarakat Desa Kolese, penyakit ini ada dan

sering dialami oleh mereka baik kalangan anak kecil, dewasa maupun orang tua. Jenis penyakit ini tidak memandang umur, siapa saja bisa terkena penyakit *tisele* ini. Karena sudah membudaya dan mereka meyakini tentang adanya penyakit *tisele*, maka masyarakat Desa Kolese selalu menggunakan jasa *bhisa kantisele* sebagai solusi untuk penyembuhan penyakit *tisele*. Masyarakat Desa Kolese sangat mempercayai dan tidak meragukan lagi kemampuan *bhisa kantisele* untuk menyembuhkan penyakit *tisele*. Ada beberapa penyebab penyakit *tisele* sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wa Api (70 tahun) bahwa masyarakat Muna di Desa Kolese mempercayai tentang penyebab penyakit *tisele* yaitu karena seseorang mengalami kaget seperti melihat sesuatu yang membuat ia takut, mendengar kabar buruk, serta dibentak atau disalahkan, yang semunaya itu berdampak terhadap mental dan jiwa seseorang sehingga berpengaruh terhadap fisik maupun psikis orang tersebut.

Seseorang yang menderita *tisele* memiliki ciri-ciri yang umum dialami oleh seseorang yang sakit. Tetapi penyakit *tisele* ini tidak berhasil diobati dengan pengobatan medis dalam hal ini rumah sakit dengan cara mengonsumsi obat-obat rumah sakit. Karena menurut masyarakat Desa Kolese, penyakit *tisele* ini memiliki makna penyakit tertentu. Seperti yang dikatakan oleh informan Wa Api (70 tahun) yakni masyarakat Desa Kolese meyakini bahwa semua jenis penyakit muncul karena adanya penebab dari masing-masing penyakit tersebut serta mereka meyakini bahwa semua jenis penyakit memiliki ciri-ciri yang mungkin sama dengan penyakit yang lain. Ada beberapa tujuh ciri-ciri penyakit *tisele* yaitu pucat, kurang nafsu makan, susah tidur, kaget secara tiba-tiba, tidak bersin, tubuh terasa dingin pada siang hari, merasa ketakutan yang terus menerus dan tubuh gemetar.

Pucat adalah wajah yang terlihat tidak sehat atau sedikit lesu dan tampak kekusungan. Menurut medis, seseorang yang pu-

cat menandakan bahwa ia sedang kurang sehat atau seseorang yang sedang menderita sakit atau kurang istirahat. Tetapi, untuk masyarakat Desa Kolese seseorang yang pucat bukan hanya karena disebabkan oleh capek atau kurang istirahat tetapi bisa disebabkan karena seseorang tersebut sedang menderita penyakit *tisele*. Hal ini dapat diketahui dengan apabila seseorang yang mengalami pucat atau kekuningan tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan medis.

Hilangnya nafsu makan normal akan menjadi masalah jika kondisi tersebut akan terus berlanjut hal itu bisa jadi gejala dari penyakit yang lebih serius. Menurut masyarakat Desa Kolese seseorang yang nafsu makannya kurang dari seperti biasanya walaupun sudah dikonsultasikan dengan pihak medis tetapi tidak ada perubahan, maka mereka berasumsi bahwa seseorang tersebut sedang terkena penyakit *tisele*.

Penyebab seseorang mengalami gangguan susah tidur ada banyak hal, bisa saja seseorang yang mengalami gangguan tidur dikarenakan sedang mengalami stres, tekanan pikiran, keadaan yang kurang sehat/sakit. Seperti yang dikatakan oleh informan Wa Mai (46 tahun) bahwa ia pernah mengalami susah tidur disebabkan karena rasa kaget yang dialaminya karena anaknya jatuh dari tangga. Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang menderita *tisele* dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan pada tidurnya.

Masyarakat Desa Kolese mengasumsikan bahwa seseorang yang mengalami kaget secara terus menerus tanpa ada penyebab menandakan bahwa seseorang itu sedang mengalami penyakit *tisele*. Karena menurut masyarakat Desa Kolese bahwa kaget yang wajar adalah kaget yang disebabkan oleh sesuatu dan kalau tidak disebabkan oleh sesuatu tetapi tiba-tiba sering kaget, maka ia sedang mengalami penyakit *tisele*.

Bersin adalah aliran udara yang hebat melalui mulut dan hidung. Ini terjadi diluar ke-

mauan. Masyarakat Desa Kolese meyakini bahwa selama seseorang menderita *tisele* maka salah satu cirinya adalah ia tidak pernah bersin. Setelah selesai di *kantisele* oleh *bhisa kantisele*, maka dengan spontan pasien akan bersin dan itu menandakan bahwa jiwa seseorang yang sempat hilang, pikirannya yang kosong dan konsentrasinya akan kembali seperti semula.

Untuk masyarakat Desa Kolese, seseorang yang mengalami tubuh yang terasa dingin akan dirasakan pada saat cuaca yang dingin. Seseorang yang mengalami tubuh yang dingin secara terus menerus pada waktu siang hari dan sudah dikonsultasikan dengan pihak medis tetapi pihak medis tidak dapat mendeteksi penyakitnya, maka berarti ia sedang menderita penyakit *tisele*.

Keadaan cemas yang berkepanjangan bahkan tidak jelas lagi kaitannya dengan suatu faktor penyebab tertentu merupakan sesuatu hal yang bisa dikatakan sebagai penyakit. Masyarakat Desa Kolese apabila mengalami hal seperti ini, langsung mengonsultasikan hal tersebut ke pihak medis, dan medis menyarankan untuk mengonsumsi obat tertentu. Apabila dengan obat juga tidak dapat ditangani, maka mereka berobat ke *bhisa kantisele* dan hasilnya memuaskan.

2. Sistem Pengobatan Penyakit *Tisele* oleh *Bhisa Kantisele*

a. Media Pengobatan Penyakit *Tisele* (*Kantisele*) Oleh *Bhisa Kantisele*

Dalam proses pengobatan penyakit *tisele* (*kantisele*) *Bhisa Kantisele* di masyarakat Desa Kolese menggunakan media jagung (tongkol jagung) sebagai media pengobatan *tisele*. Seperti yang diungkapkan oleh informan Wa Ibho (60 tahun) bahwa pengetahuan itu didapat dari nenek moyang mereka dan turun temurun telah dijadikan kebiasaan dalam pengobatan penyakit *tisele* tersebut. Kepercayaan masyarakat Desa Kolese bahwa kenapa mereka menggunakan tongkol jagung sebagai media pengobatan penyakit *tisele* (*kantisele*)

karena menurut tradisi dan kepercayaan yang turun temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka bahwa jagung merupakan nyawa bagi orang Muna, karena menurut mereka bahwa jagunglah yang menghidupi manusia di dunia ini, tanpa jagung manusia tidak akan bisa bertahan hidup di dunia ini. Pengetahuan mereka, orang tua zaman dahulu bertahan hidup dengan berkebun, mata pencaharian yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Kolese adalah berkebun dan yang mereka tanam adalah jagung bukan yang lainnya”. Dan alasan mereka kenapa harus tongkol jagung yang digunakan dan bukan bijinya, karena menurut mereka yang pertama ada dalam buah jagung adalah tongkol jagung.

b. Proses Pengobatan Penyakit Tisele (Kantisele) Oleh Bhisa Kantisele

Ada beberapa proses dalam pengobatan penyakit *tisele* yang dilakukan oleh *bhisa kantisele*, yaitu mendeteksi penyakit pasien, membacakan doa-doa (*bhatata*) pada tongkol jagung, dan membacakan doa-doa pada bagian-bagian tubuh tertentu, dan yang terakhir yaitu membacakan doa-doa (*bhatata*) dalam segelas air.

Bhisa kantisele pada masyarakat Desa Kolese memiliki cara-cara tertentu untuk mendeteksi apakah pasien benar-benar menderita penyakit *tisele* atau tidak. Pada tahap ini, penyakit dengan cara mencari dibagian pergelangan tangan pasien apakah nadinya masih terasa berdenyut atau tidak sambil menggerak-gerakkan jari tangannya. Apabila ia tidak menemukan denyut nadi di pergelangan tangan pasien, maka *bhisa kantisele* akan mencari dibagian ketiak pasien.

Doa-doa (*bhatata*) yang dibacakan oleh *bhisa kantisele* sangat diyakini oleh masyarakat Desa Kolese untuk penyembuhan penyakit mereka. Karena dalam *Bhatata* atau doa-doa terdapat permintaan-permintaan *bhisa kantisele* kepada Allah untuk kesembuhan penyakit mereka. Masyarakat Desa Kolese juga meyakini bahwa Allah menyembuhkan penyakit *tisele* mereka melalui

bhisa kantisele. Sebab yang mereka rasakan selama ini bahwa pengobatan penyakit *tisele* (*kantisele*) benar-benar telah terbukti dapat menyembuhkan penyakit mereka kalau memang penyakit itu karena *tisele*.

Dalam proses pengobatan penyakit *tisele* (*kantisele*) ada delapan bagian tubuh tertentu yang harus dibacakan doa-doa pertama (*bhatata*) adalah telapak kaki, karena menurut masyarakat Desa Kolese *kantisele* harus dimulai dari telapak kaki sebab mereka berasumsi dan mempercayai bahwa awal dari pencabutan nyawa manusia dicabut melalui ubun-ubun dan bagian tubuh yang mati pertama adalah telapak kakinya, maka dibagian telapak kaki itu akan terasa dingin. Sama halnya dengan seseorang yang menderita penyakit *tisele*. Seseorang yang menderita *tisele* akan terasa dingin dibagian telapak kakinya. Yang kedua yaitu lutut. Sebab, sama halnya dengan penjelasan pada bagian telapak kaki bahwa pada saat nyawa manusia hendak dicabut melalui ubun-ubun, maka bagian tubuh manusia yang mati pertama adalah telapak kaki kemudian naik ke lutut. Maka dibagian telapak kaki dan lutut akan terasa dingin. Yang ketiga adalah pusat, ke empat yaitu leher masyarakat Desa Kolese meyakini bahwa dibagian leher memiliki makna bahwa sebelum manusia dicabut nyawanya, maka napas terakhir manusia berada di leher. Oleh sebab itu, dibagian leher harus di *kantisele*. Yang ke enam yaitu telinga kanan. Mereka meyakini bahwa menurut kepercayaan yang diturunkan dari nenek moyang mereka, dalam hal apapun untuk mengerjakan sesuatu termasuk dalam penyembuhan dalam hal ini *kantisele* maka yang didahulukan adalah yang bagian kanan. Semua itu berkaitan dengan Agama bahwa dalam Islam apapun yang berhubungan dengan kanan atau kiri dalam hal positif adalah bagian kanan. Yang ke tujuh yaitu telinga kiri, dan yang terakhir yaitu ubun-ubun.

Mereka meyakini bahwa dalam proses *kantisele* dari bagian tubuh bagian bawah yaitu telapak kaki sampai dengan bagian tu-

buh bagian atas yaitu ubun-ubun, semua itu berhubungan dengan proses dipisahkannya roh manusia dengan raganya.

Masyarakat Desa Kolese mempercayai bahwa setelah di *kantisele*, maka harus dibaca-bacakan doa dalam segelas air. Karena mereka meyakini bahwa didalam air tersebut telah diniatkan agar pengobatan penyakit *tisele (kantisele)* bisa barokah atau mendapatkan kesembuhan serta penyakitnya cepat hilang dan sehat seperti sediakala. Dan masyarakat Desa Kolese meyakini bahwa kunci dari berhasilnya suatu doa adalah tergantung dari percaya atau tidaknya.

1. Waktu Pengobatan Penyakit *Tisele*

Proses pengobatan *tisele (kantisele)* memiliki waktu-waktu tertentu yaitu pada waktu matahari mulai terbenam atau sebelum maghrib, sebab menurut kepercayaan masyarakat Desa Kolese bahwa penyakit *tisele* akan sembuh jika proses pengobatan dilakukan pada saat matahari sudah tidak panas atau sebelum maghrib maka penyakit juga akan sembuh sesuai dengan redahnya sinar matahari. Jadi masyarakat Desa Kolese mempercayai bahwa yang menentukan sembuh dengan tidaknya suatu pengobatan *tisele* juga bergantung pada waktu pengobatan.

D. PENUTUP

Penyebab penyakit *tisele* yaitu melihat sesuatu yang menakutkan, mendengar kabar/berita buruk, serta dibentak atau disalahkan. Ciri-ciri penyakit *tisele* yaitu pucat, kurang nafsu makan, susah tidur, kaget secara tiba-tiba, tidak bersin, tubuh terasa dingin pada siang hari, dan merasa ketakutan yang terus menerus serta tubuh gemetar. Adapun sistem pengobatan penyakit *tisele* oleh *bhisa kantisele* di Desa Kolese, Kecamatan Pasikolaga, Kabupaten Muna yaitu dengan menggunakan media tongkol jagung, serta proses pengobatan pengobatan penyakit *tisele* oleh *bhisa kantisele* yaitu pertama mendeteksi penyakit pada pasien, membacakan doa-doa (*bhatata*) pada tongkol jagung, kemudian membacakan

doa-doa (*bhatata*) pada bagian-bagian tubuh tertentu yaitu telapak kaki, lutut, pusat, telapak tangan, leher, telinga kanan, telinga kiri, dan ubun-ubun. Setelah bagian-bagian tubuh tertentu dibacakan doa-doa (*bhatata*), selanjutnya membacakan *bhatata* di dalam segelas air. Waktu untuk pengobatan penyakit *tisele* yaitu pada saat matahari terbenam atau sebelum maghrib.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmiati. 1992. *Penyebab Penyakit Tradisional dan Modern*
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mardiana. 2016. *Silala: Pengobat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Talaga Dua, Kecamatan Talaga raya, Kabupaten Buton Tengah*: Universitas Halu Oleo
- Soeady. 1993. *Penyebab Penyakit*, Jakarta: Rineka Cipta